

RIWAYAT KEKERASAN PADA TRANSAKSI SEKSUAL REMAJA

(SUATU KAJIAN LITERATUR)

Prita Putri Prima Pertiwi¹, Ardini Raksanagara², Kuswandewi Mutyara²

¹STIKes 'Aisyiyah Bandung. ²Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung

Abstrak

Perilaku seksual remaja dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan. Pergaulan yang salah pada remaja dapat menimbulkan perilaku seksual yang salah seperti transaksi seksual remaja. Transaksi seksual remaja khususnya yang dilakukan oleh remaja putri ini terjadi karena ada pengaruh budaya kekerasan yang ada dalam masyarakat setempat. Penelitian bertujuan mengetahui faktor kekerasan apa saja yang berhubungan dengan transaksi seksual remaja. Metodologi penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang melakukan transaksi seksual memiliki riwayat kekerasan dari pihak keluarga dan lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku menyimpang menyebabkan remaja putri terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti transaksi seksual remaja. Riwayat kekerasan yang diterima sebelum melakukan transaksi seksual membuat remaja putri bertahan dalam situasi kekerasan pada saat transaksi seksual. Kekerasan pada transaksi seksual dapat direduksi dengan pola asuh di keluarga bebas dari kekerasan dan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan.

Kata kunci: kekerasan, remaja putri, transaksi seksual

VIOLENCE HISTORY IN ADOLSCENT SEXUAL TRANSACTION

(A LITERATURE STUDY)

Prita Putri Prima Pertiwi^{1,2}, Ardini Raksanagara^{1,3}, Kuswandewi Mutyara^{1,3}

¹The Graduate Master Program of Public Health Sciences Faculty of Medicine, University of Padjadjaran Bandung.² STIKes 'Aisyiyah Bandung. ³Department of Community Health Sciences, Faculty of Medicine. Padjadjaran University Bandung

Abstract

Adolescent sexual behavior from year to year more alarming. Wrong friendship in adolescents can cause sexual behavior as sexual transaction. Especially sexual transaction committed by young girl indicated influence by culture of violence in the local community. The study try to find violence factors that associated with adolescent sexual transaction. The methodology research is literature study. Result shows teenagers who had a history of violent sexual transactions from the family and school environment, relationships with friends who have deviant behavior causes young girl engage in sexual behavior such as sexual transaction. A history of violence who received prior sexual conduct transaction make young girl survive in situations of sexual violence at the time of the transaction. Violence will be prevented if family can educate and take care childern free from abuse and school environment free from violence.

Keywords: sexual transactions, violence, young girls

Pendahuluan

Perilaku seksual remaja dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan. Pergaulan yang salah pada remaja dapat menimbulkan perilaku seksual yang salah seperti transaksi seksual remaja. Remaja melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan diberikan imbalan berupa uang, barang atau bahkan alkohol dari pasangan seksualnya pada transaksi seksual. Cara pelaksanaan transaksi seksual dapat terorganisir ataupun mandiri karena keinginan sendiri. Kasus yang terungkap pada transaksi seksual juga berkaitan dengan sindikat perdagangan manusia di Indonesia. Data Kementerian Sosial menyebutkan perdagangan manusia yang terjadi di Indonesia dalam tahun 2008-2009 diperkirakan mencapai 70 ribu hingga 95 ribu, perdagangan anak untuk dijadikan pekerja seksual termasuk salah satunya. Jawa barat menyumbang 38% dari transaksi seksual berlatar belakang perdagangan manusia. Transaksi seksual remaja termasuk sebagai suatu praktik *trafficking* untuk prostitusi.¹⁻

3

Transaksi seksual remaja khususnya yang dilakukan oleh remaja putri ini diindikasikan terjadi karena adanya budaya kekerasan yang terdapat dalam masyarakat setempat. Remaja pada dasarnya belum memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya dan tidak memiliki posisi yang menguntungkan bagi dirinya. Remaja putri menerima imbalan uang yang diberikan dari laki-laki membuat remaja putri memiliki risiko yang besar terhadap kekerasan seksual. Penerimaan terhadap kekerasan terjadi karena terdapat faktor-faktor

kekerasan yang diterima dari keluarga dan lingkungannya sehingga mampu menerima budaya kekerasan tersebut.⁴⁻⁵

Terdapat banyak pendekatan yang telah dilakukan untuk meneliti transaksi seksual khususnya pada wanita. Bukti-bukti yang dimunculkan pada umumnya tidak jauh berbeda yaitu mengenai motif dalam melakukan transaksi seksual, dampak secara kesehatan dan bentuk kekerasan yang dialami. Masih sedikit penelitian mengenai remaja yang melakukan transaksi seksual dilihat dari kekerasan yang dialami dan bagaimana riwayat kekerasan selama kehidupannya. Studi ini ingin mengetahui faktor kekerasan apa saja yang berhubungan dengan transaksi seksual remaja.

Perilaku seksual berisiko pada wanita berhubungan dengan kekerasan yang terjadi saat masih anak-anak, seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan penelantaran. Kekerasan seksual menjadi faktor yang unik sebagai pemicu perilaku seksual yaitu lebih sering berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual tanpa pengaman. Wanita dengan riwayat kekerasan seksual saat masih anak-anak juga memiliki gangguan kesehatan seksual tidak hanya memiliki masalah seksual namun juga memiliki perilaku seksual yang lebih berisiko dibandingkan wanita tanpa riwayat kekerasan seksual pada masa anak-anak, adaptasi emosional berhubungan dengan konsep diri yang negatif mengenai aktivitas seksual. Kekerasan seksual anak bahkan dapat meningkatkan kehamilan pada remaja, 5 dari 10 remaja hamil diluar nikah terdapat unsur kekerasan seksual.⁶⁻⁸

Kekerasan terhadap anak banyak terjadi pada rentang umur 8-12 tahun. Penganiayaan yang terjadi pada anak dilakukan tanpa ada keterlibatan orang lain. Orang tua yang berusia lebih muda lebih sering melakukan penganiayaan pada anak dibandingkan dengan orang tua yang usianya lebih tua. Kekerasan seksual lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan wanita. Keadaan keluarga yang memudahkan terjadinya kekerasan seksual adalah kondisi seseorang yang tidak tinggal dengan kedua orang tua atau hanya tinggal dengan salah satu orang tua saat masih anak-anak, memiliki hubungan yang buruk dengan salah satu atau kedua orang tuanya, tidak dekat dengan ibunya atau memiliki ayah tiri.⁹⁻¹¹

Peran orang tua tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Komunikasi mengenai seks dari orang tua dengan perilaku seksual remaja secara konsisten tidak selalu menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku seksual remaja. Peran yang sangat mendukung berasal dari ibu dibandingkan ayah dalam membangun komunikasi dengan anak. Pengaruh perilaku menyimpang dari saudara sekandung memiliki hubungan yang erat dengan penurunan perilaku seksual pada remaja perempuan. Kemampuan untuk bernegosiasi berhubungan erat dengan terjadinya kekerasan seksual pada remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Remaja yang memiliki kemampuan bernegosiasi dengan pasangannya bisa mencegah kekerasan.

Proses komunikasi antar orang tua dan anak sangat rendah karena remaja lebih memilih lingkungan *peer group*nya dibandingkan orang tua. Remaja yang mengalami kekerasan seksual lebih suka membicarakan hal tersebut dengan teman sebaya

daripada dengan orang tuanya, dikarenakan remaja memiliki masalah komunikasi untuk dengan terbuka membicarakan masalah seksual dengan orang tua¹²⁻¹⁴

Remaja yang melakukan perkosaan terbukti lebih tinggi pada pengguna obat-obatan terlarang, remaja yang sebelumnya pernah melakukan kekerasan secara fisik pada pasangannya juga berisiko lebih tinggi melakukan perkosaan dan kejadian kekerasan seksual lebih rendah pada remaja yang mampu melawan tekanan teman sebayanya. Pengaruh perilaku menyimpang dari teman sebaya hanya diturunkan dari remaja yang berusia lebih tua ke yang lebih muda. Pengaruh perilaku menyimpang juga diturunkan dari ibu dan saudara kandung. Kejadian kekerasan seksual saat anak-anak secara spesifik bersinggungan dengan sosialisasi oleh teman sebaya sebelum terjadinya kekerasan seksual.¹⁵⁻¹⁷

Lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam tumbuh kembang remaja. Lingkungan sekolah yang berperan terhadap kekerasan seksual adalah lingkungan dengan kekerasan yang terjadi didalamnya. Anak yang pernah melihat kekerasan yang dilakukan terhadap sebayanya atau pernah berhubungan seksual dengan gurunya lebih berisiko untuk mengalami kekerasan seksual.¹¹

Remaja putri yang terjebak dalam prostitusi memiliki kerentanan terhadap kekerasan yang dilakukan pelanggan dan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian Rosmoyo dan Susilawati¹⁸ menunjukkan bahwa wanita yang melakukan transaksi seksual setiap kali melakukan hubungan seksual dengan pelanggan selalu memikirkan ketakutan akan perlakuan kekerasan seksual yang dilakukan pelanggan. Wismayanti melakukan penelitian kualitatif menggunakan perspektif budaya terhadap remaja

dibawah usia 18 tahun yang terjebak dalam prostitusi perdagangan anak di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa remaja rentan terhadap kekerasan yang dilakukan kerabat, remaja diperdagangkan oleh kerabat yang remaja kenal, bahkan ada yang diperdagangkan oleh kakak atau ibunya sendiri karena sebelumnya memiliki profesi sebagai WPS. Kekerasan juga dilakukan oleh tamu dengan penyebab tidak mau menggunakan kondom atau bahkan tidak dibayar. Proses kekerasan dilakukan sebelum masuk ke lokasi pada saat dijual oleh teman, tukang ojek dan kerabatnya dengan iming-iming uang dan harta benda. Bentuk kekerasan saat memasuki lokasi mengalami perubahan dan peningkatan, kekerasan tersebut dilakukan oleh mucikari, pelanggan, petugas keamanan, teman bahkan masyarakat sekitar. Mucikari melakukan bentuk kekerasan dengan paksaan melayani tamu dengan berbagai permintaan yang harus dilakukan. Penolakan masyarakat, cibiran sering diterima remaja.¹⁹

SIMPULAN

Remaja yang melakukan transaksi seksual memiliki riwayat kekerasan dari pihak keluarga dan lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku menyimpang.. Riwayat kekerasan yang diterima sebelum melakukan transaksi seksual membuat remaja putri bertahan dalam situasi kekerasan pada saat transaksi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kirsten Stoebenau SAN, Clara Rubincam, Samantha Willan, Yanga ZN Zembe,, Tumelo Tsikoane PTT, Haruna M Bello, Carlos F Caceres, Loraine Townsend, Paul G Rakotoarison, Razafintsalama aV. More than just talk: the framing of transactional sex and its implications for vulnerability to HIV in Lesotho, Madagascar and South Africa. *Biomed Central*. 2011; 7(34).
2. Ditjen Rehabilitasi Kemensos Indonesia. Praktik Perdagangan manusia. <http://rehsos.kemosos.go.id>; 2010 [cited 2014 25 maret].
3. WHO, editor. Guidelines for Medicolegal Care For Victims of Seksual Violence. Geneva: WHO Library Cataloguing-in-Publication Data; 2003.
4. Dahlberg LL KE, editor. Violence-a global public health problem: World Health Organization; 2002.
5. Undang- undang Republik Indonesia tentang Perlindungan anak. 2003.
6. Lacelle C, Hébert M, Lavoie F, Vitaro F, Tremblay RE. Sexual health in women reporting a history of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*. 2012;36(3):247-59.
7. Theresa E. Senn MPC. Child Maltreatment and Women's Adult Sexual Risk Behavior: Childhood Sexual Abuse as a Unique Risk Factor. *Child Maltreat*. 2010;15(4):324–35.
8. Jennie G. Noll CES, Karen T. Putnam. Childhood Sexual Abuse and Adolescent Pregnancy: A Meta-analytic Update. *Journal of Pediatric Psychology*. 2009
doi:10.1093/jpepsy/jsn098;34(4):366–78,.
9. Camille N. Ward PKL-L. *Sexual Abuse of Women*. London: Praeger; 2006 [cited 2013].
10. Andrews G, editor. *Women's Sexual Health*. 2 ed. London, UK: Harcourt Publisher; 2009.
11. Matthew J Breiding JG, Curtis Blanton, James A Mercy, Linda L Dahlberg, Nonhlanhla Dlamini, Sapna Bamrah. Risk factor associated with sexual

violence toward girls in Swaziland. *Bull World Health Organ.* 2011;89:203-10.

12. Guilamo-Ramos V, Bouris A, Lee J, McCarthy K, Michael SL, Pitt-Barnes S, et al. Paternal Influences on Adolescent Sexual Risk Behaviors: A Structured Literature Review. *Pediatrics.* 2012 November 1, 2012;130(5):e1313-e25.
13. Marchand E, Smolkowski K. Forced Intercourse, Individual and Family Context, and Risky Sexual Behavior Among Adolescent Girls. *Journal of Adolescent Health.* 2013;52(1):89-95.
14. Schönbacher V, Maier T, Mohler-Kuo M, Schnyder U, Landolt MA. Disclosure of Child Sexual Abuse by Adolescents: A Qualitative In-Depth Study. *Journal of Interpersonal Violence.* 2012 November 1, 2012;27(17):3486-513.
15. Jewkes R, Nduna M, Jama Shai N, Dunkle K. Prospective Study of Rape Perpetration by Young South African Men: Incidence & Risk Factors. *PLoS ONE.* [doi:10.1371/journal.pone.0038210]. 2012;7(5):e38210.
16. Bramsen RH, Lasgaard M, Koss MP, Shevlin M, Elklit A, Banner J. Testing a Multiple Mediator Model of the Effect of Childhood Sexual Abuse on Adolescent Sexual Victimization. *American Journal of Orthopsychiatry.* 2013;83(1):47-54.
17. Ivy N, Defoe LK, Skyler T, Hawk, Susan Branje, Judith Semon Dubas,, Kirsten Buist TF, Marcel A. G. van Aken, Hans M. Koot, Pol A. C. van Lier,, Meeus aW. Siblings versus parents and friends: longitudinal linkages to adolescent externalizing problems. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 2013;54(8):881–9.
18. Murti Ayu Rosyono DS. Pengalaman pertama Wanita Pekerja Seks (WPS) saat berhubungan dengan pelanggan di lokasi Rowosari Atas mangkang Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas.* 2013;1(1):61-8.
19. Wismayanti YF. Perdagangan perempuan yang dilacurkan; Potret Suram Kemiskinan Versus Perlindungan Anak. 2010.